

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas suatu Negara. Meningkatnya kualitas Negara bertumpu pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, salah satu cara untuk membina sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas ialah dengan melalui pendidikan. Pendidikan ialah asset utama dalam kemajuan Negara, dan tingginya tingkat pendidikan seseorang akan semakin meningkatkan kualitas orang tersebut, sehingga mendorong kemajuan Negeranya (Muhardi, 2004).

Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pasal 1 butir 1 menyatakan :

“Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Dengan demikian, pendidikan ialah upaya untuk meningkatkan kemampuan diri siswa melalui proses pembelajaran. Melalui pendidikan, siswa mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta meningkatkan perilaku positif siswa. Menurut Sasson dkk (2018, hlm. 203-212) mengatakan bahwa pendidikan merupakan sarana dalam mempersiapkan siswa untuk bergabung dengan angkatan kerja yang memiliki kemampuan berpikir analitis, pemecahan permasalahan serta kritis. Oleh karena itu, dengan memiliki kemampuan tersebut dapat menjadi tenaga kerja yang produktif dan menghasilkan pengetahuan, mampu bertukar informasi dan mendorong kemajuan yang dapat membantu kesejahteraan masyarakatnya.

Dunia Pendidikan Indonesia saat ini telah memasuki situasi baru akibat adanya pandemi covid-19 setahun terakhir. Akibat dari pandemi covid-19 telah mengganggu aktivitas dalam proses pembelajaran siswa, kondisi ini berlaku dari mulai pendidikan tingkat dasar hingga pendidikan tinggi (Nicola dkk., 2020).

Gita Fitri Anjayani, 2021

PENGARUH ANALISIS SELF-CONCEPT TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMPN 29 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk memutuskan penyebaran covid-19 pemerintah Indonesia memberikan Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Corona yang menganjurkan agar proses pembelajaran dilakukan secara daring.

Dalam surat edaran, terkait pembelajaran daring tersebut menjelaskan bahwa proses pembelajaran secara daring dilaksanakan dengan beberapa ketentuan yaitu: 1) Pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, bukan dibebani untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum; 2) Pelaksanaan pembelajaran daring difokuskan agar siswa memiliki pemahaman mengenai pandemi covid-19; 3) Pelaksanaan pembelajaran daring dalam aktivitas dan pemberian tugas dapat dilakukan secara bervariasi antar siswa yang disesuaikan dengan minat serta kondisi siswa, dan mempertimbangkan fasilitas pembelajaran di rumah; dan 4) Hasil proses pembelajaran daring berupa bukti atau produk diberi nilai yang bersifat kualitatif dan berguna bagi pendidik dengan tidak memberikan nilai yang bersifat kuantitatif (Kemendikbud, 2020).

Pembelajaran daring memberikan peluang bagi siswa untuk membentuk pribadi secara mandiri melalui pembinaan dan bimbingan dari para pendidik serta tenaga kependidikan. Dengan situasi saat ini, siswa perlu menyesuaikan diri dengan situasi baru saat proses belajar serta siswa sangat membutuhkan bentuk pendidikan yang tepat supaya bisa menyesuaikan dengan kondisi pribadi dan kompetensi yang dibutuhkan dunia pendidikan saat ini. Apalagi Di era globalisasi terdapat kompetensi yang ketat dan perubahan yang begitu cepat. Maka dari itu, siswa tidak hanya memiliki kemampuan berpikir tingkat dasar saja, akan tetapi harus didorong memiliki kemampuan berpikir kritis. Kuswana (2011, hlm 23) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan di era globalisasi saat ini, dimana dengan mempunyai keterampilan berpikir kritis siswa dalam kehidupan sehari-harinya dapat mengembangkan keterampilan tersebut untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah.

Kemampuan siswa dalam berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam menerima informasi, hal ini guna menghindari terjerumusnya pada informasi-informasi yang tidak bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya yaitu berita hoax. Hoax ialah informasi atau berita yang berisi hal-hal yang belum tentu benar atau yang benar-benar bukan fakta yang terjadi. Informasi dan berita yang beredar saat ini yang dianggap benar tidak mudah ditemukan. Berdasarkan hasil Survey Mastel (2017) mengungkapkan bahwa dari 1.146 responden, 44,3% diantaranya menerima berita hoax setiap hari dan 17,2% menerima lebih dari satu kali dalam sehari. Ia menyebutkan bahwa saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran hoax adalah situs web, sebesar 34,90%, aplikasi chatting (Whatsapp, Line, Telegram) sebesar 62,80%, dan melalui media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan Path) yang merupakan media terbanyak digunakan yaitu mencapai 92,40%. Hoax yang saat ini beredar di Indonesia isu hoax terkait covid-19, menteri komunikasi dan informatika Jonny G. Plate mengatakan bahwa total isu hoax terkait covid-19 sebanyak 1.556 berdasarkan data per 10 maret. Hoax tersebut tersebar sebanyak 2.697 di media sosial, paling banyak di platform facebook dan Twitter. Kemudian baru-baru ini beredar isu hoax terkait vaksin covid-19 yaitu sebanyak 177 isu (Kominfo, 2021). Dengan siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis siswa tidak akan mudah percaya dengan informasi yang belum tentu kebenarannya.

Menurut Robert Ennis (dalam Alec Fisher, 2008, hlm 4) berpikir kritis yaitu *“Critical thinking is thinking that makes sense and focused reflection to decide what should be believed or done”*. Dapat diartikan, pemikiran yang masuk akal serta refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya ataupun dilakukan. Pendapat tersebut bisa dikatakan pada dasarnya dikala seorang sedang berpikir akan menggunakan kemampuan berpikirnya secara intelektual dan terlintas dalam pikirannya solusi dalam persoalannya, sehingga saat berpikir seorang memutuskan apa yang harus dilakukan ketika mengambil suatu keputusan, perihal tersebut ialah bagian dari berpikir kritis. Shanti dkk (2017, hlm. 57) menyatakan bahwa berpikir kritis ialah komponen yang terdapat

Gita Fitri Anjayani, 2021

PENGARUH ANALISIS SELF-CONCEPT TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMPN 29 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di dalam keterampilan abad-21 dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Terdapat elemen penting dalam berpikir kritis yaitu menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi serta membuat keputusan dalam memecahkan masalah.

Kompetensi abad 21 ialah kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh siswa agar mampu bersaing dalam kehidupan nyata pada abad ke 21. Tantangan pada kompetensi abad 21 menuntut terciptanya pendidikan yang dapat menumbuhkembangkan sumber daya manusia (SDM) yang dapat berpartisipasi dalam pembangunan tatanan sosial serta ekonomi, dan sadar pengetahuan sebagaimana semacam warga dunia di abad-21 (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Pada Permendikbud No 21 tahun 2016 juga menjelaskan bahwa standar lulusan pada pembelajaran kurikulum 2013 berbasis pada kompetensi abad-21, kompetensi abad-21 memiliki kemampuan *soft skill*. *Framework Partnership of 21st Century Skills* merumuskan sebagai “*The 4C skills*” yaitu Berpikir Kritis, Komunikasi, Kolaborasi, serta Kreativitas. Dapat dikatakan bahwa yang dibutuhkan dalam kehidupan abad-21 dalam dunia pembelajaran ialah dituntut agar mempersiapkan siswa menghadapi persaingan dunia yang terus ketat dalam pergulatan pemikiran serta kreatifitas. Kemampuan *soft skill* hendak lebih berguna dibanding dengan cuma memahami *hard skill* saja. Maka dari itu, pendidik dalam proses pembelajaran harus mengembangkan kompetensi abad-21 sehingga siswa memiliki kompetensi tersebut yang menjadi bekal bagi siswa untuk mampu bersaing secara global dan menjawab tuntutan zaman (Kemendikbud, 2016).

Keterampilan berpikir kritis sangat berarti untuk dikembangkan serta menjadi tujuan dalam pendidikan. Keterampilan berpikir kritis ialah keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam menghadapi tuntutan zaman, proses berpikir kritis juga menjadi faktor yang mendukung keberhasilan belajar. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan membantunya memahami materi yang sedang dipelajari. Akan tetapi, keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah terlihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran saat ini, siswa kurang

Gita Fitri Anjayani, 2021

PENGARUH ANALISIS SELF-CONCEPT TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMPN 29 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didorong untuk meningkatkan keterampilan berpikirnya. Dalam proses pembelajaran hanya diarahkan untuk menghafal serta menimbun informasi, dengan begitu siswa hanya mampu secara teoritis tetapi lemah dalam pengaplikasiannya (Leonard & Amanah, 2017). Hasil riset internasional yang dilakukan oleh *Programme for international student assessment* (PISA) tahun 2018 yang sudah dirilis pada bulan Desember tahun 2019 juga menyatakan bahwa peringkat PISA tahun 2018 Indonesia ada di peringkat 74 dari 79 negara. Pada kategori sains, Negara Indonesia mendapat skor 396, matematika dengan skor 379 dan skor terendah adalah 371 pada kategori membaca jauh dibawah rata-rata (OECD). Hal ini menurun dibanding dengan hasil riset PISA tahun 2015 yang menempati peringkat 64 dari 72 negara.

Permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa terlihat juga saat aktivitas pembelajaran pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 29 Bandung, ketika peneliti melaksanakan program pengenalan lapangan satuan Pendidikan (PPLSP) nampak jelas ketika pendidik memberikan tugas pada siswa untuk mengkaji suatu materi, yang siswa jawab ataupun jelaskan bukan hasil pemikirannya yang dirangkai dengan kata-kata sendiri, tetapi kalimat yang dijawab oleh siswa hampir sama dengan kalimat dalam buku sumber yang digunakan oleh siswa. Tidak hanya itu, siswa belum mampu menyimpulkan dari setiap materi yang sudah dipelajari, ketika pendidik bertanya tentang kesimpulan yang dapat diambil siswa hanya mengulang kembali kalimat yang berisi mengenai materi yang baru saja dipelajari.

Memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi ataupun rendah terdapat faktor yang mempengaruhi di dalamnya ialah faktor eksternal dan internal. Faktor internal siswa semacam kecerdasan, emosi, minat, motivasi dan disiplin. Sebaliknya, faktor eksternal yang berasal dari luar siswa seperti halnya lingkungan, pendidik, serta sarana prasarana dalam proses belajar, yang dimana satu dengan lainnya saling pengaruhi hasil berpikir kritis siswa (Slemato, 2010, hlm. 54).

Salah satu faktor internal yang bisa pengaruhi berpikir kritis siswa yaitu *self-concept*. Rubenfeld dan scheffer (2006, hlm. 5) mengatakan bahwa *self-*

concept ialah faktor yang bisa mempengaruhi berfikir kritis seseorang. *Self-concept* ini kemampuan yang sangat berarti yang harus dipunyai siswa, sebab jika siswa mempunyai *self-concept* yang positif maka siswa lebih yakin dalam mengerjakan soal, berani, serta bersungguh-sungguh dalam belajar IPS. *Self-concept* ialah faktor internal dalam pengembangan keterampilan berfikir kritis siswa, dimana dapat menjelaskan bagaimana seseorang bisa memahami dirinya secara pribadi, baik secara fisik, sosial, psikologi dan moral ataupun etika. Siswa yang mempunyai *self-concept* positif serta sadar akan kemampuannya maka akan menunjang proses keterampilan berpikirnya.

Pada penelitian ini, peneliti hendak mengkaji lebih lanjut tentang *self-concept* siswa di SMPN 29 Bandung Tahun pada kelas VIII tahun pelajaran 2021/2022, karena *self-concept* mempunyai peranan yang bisa meningkatkan berpikir kritis siswa. Jika dihubungkan dengan mata pelajaran IPS, semakin tinggi *self-concept* siswa, diprediksi akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut penelitian yang berjudul **“PENGARUH ANALISIS *SELF-CONCEPT* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMPN 29 BANDUNG”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana *self-concept* siswa kelas VIII di SMP Negeri 29 Bandung?
- 2) Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 29 Bandung?
- 3) Seberapa besar pengaruh *self-concept* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 29 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan *self-concept* siswa kelas VIII di SMP Negeri 29 Bandung
- 2) Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 29 Bandung
- 3) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *self-concept* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 29 Bandung

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Segi Teoritis

Hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi positif dalam menambah pengetahuan khususnya mengenai pengaruh *self-concept* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dasar penelitian untuk mengkaji lebih lanjut topik-topik terkait.

1.4.2 Segi Praktis

1. Bagi penulis, sebagai pengetahuan dan memperluas wawasan tentang *self-concept* siswa dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik.
2. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

3. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat lebih memerhatikan bagaimana *self-concept* dari siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menggali potensi yang dimiliki setiap siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian skripsi merupakan hal yang primer untuk diberitahukan, sehingga prosedur penelitian yang akan dilakukan jelas, dan juga sebagai standard untuk melengkapi aturan dalam penyusunan karya ilmiah. Struktur organisasi skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab. I : Pendahuluan

Penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi

Bab. II : Kajian Pustaka

Penulis menguraikan data dan teori berdasarkan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang *self-concept*, berifikir kritis, pembelajaran IPS, dan penelitian sebelumnya serta kerangka berpikir.

Bab. III : Metode Penelitian

Penulis menjelaskan metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan penelitian, subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data.

Bab. IV : Temuan dan Pembahasan

Penulis menganalisis data hasil temuan mengenai *self-concept* siswa dan kemampuan beripkir kritis siswa

Bab. V : Kesimpulan dan Saran

Penulis memberikan simpulan, menjelaskan implikasi dan memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait.. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini setidaknya dapat bermanfaat bagi penulis dan masyarakat